

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap efek negatif dari

globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini.<sup>1</sup>

Bukti temuan komnas PA (perlindungan anak) di Jabodetabek sepanjang 2011 tercatat 1.851 situs tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara. Tidak hanya di Jabodetabek, di beberapa daerah lainnya juga terjadi hal demikian. Seperti di Jember misalnya, tercatat 5-10 berkas perkara dengan tersangka anak-anak diajukan ke Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Jember. Selain situs pencurian, ada beberapa situs tindak kriminal lainnya yakni perkelahian dengan teman, perkosaan dan pembunuhan. Pada akhir 2011, Lembaga Pemasyarakatan Jember memiliki 42 tahanan, salah satunya perempuan, dan empat napi anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kepulauan Riau mencatat sebanyak 150 situs kejahatan yang melibatkan anak-anak dan pelajar sepanjang tahun 2005 ini. Komisioner KPAID Kepri mengatakan

---

<sup>1</sup> Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

tercatat 134 situs terhadap anak yang terekspose di media dan laporan resmi yang masuk ke lembaga ini hanya tercatat 67 situs dan telah selesai proses hukumnya.<sup>2</sup>

Sebagaimana di Jabodetabek dan Jember, di kepulauan Riau situs pencurian mendominasi keterlibatan anak dan remaja dan kemudian diikuti situs pencabulan atau pelecehan seksual. Sementara di daerah Batam, situs pencabulan menjadi urutan pertama dan pencurian menjadi situs kedua yang melibatkan anak dan pelajar. Khusus di Jakarta, media massa sempat diramaikan dengan perseteruan antara jurnalis dengan pelajar salah satu SMA.<sup>3</sup> Perseteruan itu, menurut kabar beberapa media, dikarenakan salah satu dari seorang jurnalis menjadi korban aksi brutal pelajar yang merusak kamera jurnasil TV karena tidak terima dirinya diliput saat sedang terlibat aksi tawuran.

Mengenai aksi tawuran pelajar, data Komnas PA mencatat pada tahun 2011 angka situs tawuran pelajar meningkat 100 persen dibanding tahun sebelumnya. Jika tahun 2010 tercatat ada 128 situs, tahun 2011 meningkat menjadi 339 situs tauwran yang menewaskan 82 pelajar. Pelajar yang melakukan tawuran secara umum memiliki karakteristik yang sama, diantaranya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Banyak juga di antara pelajar yang melakukan pesta-pesta kecil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa dan seks bebas. Entah pesta itu

---

<sup>2</sup> Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 17.

<sup>3</sup> Kartono, K., *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali, 2000), 24.

diadakan di rumah, atau di diskotik dan tempat hiburan lainnya. Yang menyedihkan, banyak di antara para pelajar yang membuat film mesum dengan kamera handphone (HP).<sup>4</sup> Dan itu sudah berlangsung sejak internet dan HP berkamera mulai dikenal para pelajar. Maka tak heran jika video mesum (bahkan lebih vulgar: porno!) yang dibuat oleh siswa, baik tingkat SMP maupun SMA dari berbagai penjuru tanah air dan banyak beredar di internet maupun dari HP ke HP yang akhirnya meracuni para pelajar lainnya dengan konten porno.

Banyak pula situs-situs kehamilan di luar nikah yang menimpa remaja putri. Belum lagi angka aborsi (pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari remaja putri atau aksi pembunuhan laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu.<sup>5</sup> Jika mencermati angka-angka statistik dan beberapa situs di atas saja, telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Pada usia masih sangat muda, anak-anak dan remaja sudah frustrasi, memilih bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal, termasuk pelecehan seksual. Sebagian dari mereka juga akrab dengan tindak kekerasan dan seks bebas.<sup>6</sup>

Potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa. Perlu peran dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan

---

<sup>4</sup> Tu'U, T, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo. 2011), 32

<sup>5</sup> Clerg, P, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta:Grasindo.1994), 89.

<sup>6</sup> Mulyono "Akhilak Remaja" dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhilak-remaja-parah/>, diakses 13/03/2017.

karakter bangsa. Karakter religius atau agama merupakan benteng yang pertama yang dapat menyaring dari perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti yang terjadi sekarang ini. Peran madrasah selaku lembaga keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius warganya terutama para siswa. Siswa dianggap sebagai sosok yang paling rentan terhadap perubahan untuk itulah kehadiran madrasah diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial dan semestinya diperhatikan.<sup>7</sup> Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan Ahmad Tafsir bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.<sup>8</sup>

Budaya karakter religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan

---

<sup>7</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 45

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1

moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>9</sup> Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, juga menunjukkan fungsi madrasah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”.<sup>10</sup> Madrasah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi.

Membudayakan karakter religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dhuhur, perintah untuk membaca do'a dan surat pendek setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Pemerintah sebagai pemegang kuasa pembangunan pendidikan nasional harus sungguh-sungguh dan cerdas mencanangkan tujuan Pendidikan Nasional, agar tetap sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

---

<sup>9</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

<sup>10</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan nasional harus didasarkan pada undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Mengingat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan:

“...untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pasal 31 ayat 3) dan “...memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (Pasal 31 ayat 5).<sup>11</sup>

Pasal 31 ayat 3 di atas menjelaskan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa kecerdasan harus didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia. Pada bagian ini, dijelaskan bagaimana pendidikan dilaksanakan dengan sebuah ketentuan agar terwujud kecerdasan peserta didik yang penuh keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengembangkan materi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Tentu saja, harapan ini telah terekspresikan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

“...Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>11</sup>Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45) Yang Sudah Diamandemen (Surabaya: Putra Bahari, 2011), 22.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3).<sup>12</sup>

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 3 di atas mengharapkan pendidikan nasional mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tinggi (unggul dalam akademis) tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), atau sering disebut manusia seutuhnya yang memiliki imtaq dan iptek. Di samping itu menghadapi zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, ketika komputer merajai seluruh sendi kehidupan, seluruh manusia dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikanlah yang memegang peranan vital.<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak semata-mata menekankan pada tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup jasmaniyah saja, tetapi justru yang lebih penting dari itu adalah dapat diwujudkan perilaku islami, diantaranya berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain maupun dalam kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan di atas, meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negara Agamis”, namun mereka juga tidak mau mengikuti pola idiologi Negara-negara Barat yang bersifat liberal dan sekuler. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan

---

<sup>12</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

<sup>13</sup>Nik Haryanti, *Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

yang telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup> Bertolak dari tujuan pendidikan Nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan lebih merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan secara lebih konkrit melalui sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah usaha terpolu, terencana dan tersistematisasi melalui pendidikan. Namun fakta yang terjadi adalah budaya religius dalam membentuk karakter belum mampu meresap ke dalam diri peserta didik. Selama ini proses pembelajaran di madrasah belum secara maksimal mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama, seperti nilai etika, teologis, dan lain-lain.<sup>15</sup> Dengan demikian, pembelajaran sains belum mampu mengintegrasikan domain afektif ke dalam domain kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2017 bahwa lembaga pendidikan tersebut mempunyai karakteristik yaitu lembaga pendidikan negeri yang senantiasa mengutamakan penanaman karakter religius. Keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek yaitu madrasah memasyarakatkan budaya salam antara siswa, guru maupun karyawan pada saat bertemu diluar kelas memasyarakatkan budaya salaman antara siswa dengan guru pada saat masuk maupun pulang madrasah dan antara siswa,

---

<sup>14</sup> A.Malik Fadjar, *Visi Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: LP3NI, 1998), 53

<sup>15</sup> *Ibid.*, 55

guru maupun karyawan pada saat bertemu diluar kelas, hafalan surat-surat pendek dan surat/ayat pilihan, membiasakan siswa untuk shalat dzuhur berjama'ah dan shalat jum'at di madrasah, membiasakan zakat dan infaq; untuk menunjang pendanaan aktivitas dan kemakmuran masjid, pengajian/istighatsah untuk semua guru dan karyawan beserta masyarakat sekitar pada setiap awal tahun pelajaran (ulang tahun madrasah/bulan Juli) dan masih banyak lagi budaya religius yang diterapkan di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.<sup>16</sup>

Alasan peneliti memilih lokasi di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek, karena MTsN Kampak letaknya dekat dengan lingkungan masyarakat dan berada di wilayah yang memiliki basis agama yang kuat, dan lembaga pendidikan ini memiliki banyak prestasi dalam bidang keagamaan, olah raga dan pramuka.

Sementara itu MTsN Watulimo merupakan lembaga pendidikan yang maju. Maju dalam hal prestasi akademik antara lain lomba Olimpiade MIPA tingkat kabupaten, dibidang olahraga meraih juara 1 tingkat kecamatan, dan kegiatan ekstra kurikuler meliputi pramuka, PMR, meraih prestasi juara 2 ditingkat kecamatan. Madrasah tersebut sangat layak untuk saya jadikan penelitian karena dalam visinya juga lebih mengunggulkan mutu, layanan dan hasil pendidikan berkarakter yang berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi yang menjadi

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Nanang dan Ibu Rufiah Tanggal 5 Maret 2017

perbedaan pada kedua lembaga pendidikan ini adalah letak geografisnya serta aktifitas lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wahyudin budaya religius di madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas madrasah yang lahir dan ditransmigrasikan bersama mulai dari kepala madrasah, pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik dan stakeholder yang dilandasi keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.<sup>17</sup> Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek)”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup>Wahyudin Noor, *Budaya Religius di sekolah/madrasah*, Jurnal At-Tarbiyah, Volume VI Nomor 1, Maret 2015), 91

1. Bagaimana nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?
2. Bagaimana pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?
4. Bagaimana Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.

3. Untuk mendiskripsikan strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.
4. Untuk mendiskripsikan Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun secara rinci kegunaan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Bagi kementerian agama sebagai bahan memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya dalam usaha meningkatkan pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan budaya religius.

- c. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Bagi kepala madrasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan madrasah serta memperhatikan kesejahteraan para guru sehingga dengan begitu seorang guru akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni membudayakan karakter religius pada siswa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul Tesis “budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik” yang berimplikasi pada pemahaman isi Tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan penegasan sebagai berikut :

1. Secara Konseptual
  - a. Budaya religius

Buaya religius adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, ( Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77

b. Karakter peserta didik

Karakter peserta didik adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang dibentuk pada peserta didik.<sup>19</sup>

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik” merupakan pembudayaan yang dilakukan semua warga sekolah meliputi penanaman budaya religius, dalam pengembangan lingkungan sekolah yang agamis, penuh dengan nilai-nilai keagamaan melalui praktek keagamaan, peneladanan, pengkondisian dan penanaman nilai-nilai atau norma-norma agama yang dilaksanakan di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis yang memfokuskan kajiannya pada budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat konteks penelitian, kemudian dilanjutkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta hasil penelitian terdahulu.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 10

BAB II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang memiliki relevansi dengan fokus serta masalah-masalah yang akan dibahas dalam studi ini.

BAB III Metode Penelitian berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban sistematis dari fokus penelitian serta berisi hasil temuan studi yang terdiri dari budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek yang mencakup perannya sebagai pembimbing, model (contoh), dan sebagai penasehat, pengumpulan data, pengamatan dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, Pada bab ini membahas tentang hasil temuan studi, yaitu mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah dirumuskan pada bab I serta relevansinya dengan teori-teori yang dikemukakan pada bab II, yang kemudian dikaji secara sistematis dengan penelitian pada bab III dan dipaparkan pada bab IV sebagai hasil penelitian yang membahas aktualisasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek.

BAB VI Penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang terkait dengan permasalahan dari temuan hasil studi

serta hal-hal menarik yang belum terungkap dan terpecahkan dalam studi ini, sehingga menjadi bahan kajian peneliti berikutnya atau hal-hal yang berkaitan dengan saran-saran atas permasalahan yang ditemukan sebagai alternatif solusi.